

Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model CIPP di Kabupaten Garut

Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut

Whindi Widhiyanti Senjaya, Heri Yusuf Muslihin, Lutfi Nur

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
heriyusuf@upi.edu

Naskah diterima tanggal 11 Mei 2025, direvisi akhir tanggal 6 Juni 2025, disetujui tanggal 20 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. Pola evaluasi yang digunakan, adalah model CIPP (Konteks/Context, Input, Proses/Process, Produk/Product). Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat literasi di kalangan para siswa Indonesia, berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*), Asesmen Nasional, dan indeks Minat Baca Masyarakat menurut UNESCO. Sejak diluncurkan pada tahun 2016, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya keterlibatan para orang tua siswa, serta lemahnya penerapan evaluasi program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui praktik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan di banyak Sekolah Dasar, ternyata masih juga ditemukan kelemahan pada beberapa aspek, khususnya pada aspek *input* dan *product*. Cakupannya lebih ke arah faktor pemahaman guru, ketersediaan sarana, dan partisipasi dari pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan kembali akan perlunya perencanaan strategis, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi yang sistematis agar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, evaluasi program, model cipp, sekolah dasar

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program in primary schools in Garut district. The evaluation pattern used is the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The background of this study is based on the low level of literacy among Indonesian students, based on PISA (Program for International Student Assessment) data, the National Assessment, and the Public Reading Interest index according to UNESCO. Since its launch in 2016, the implementation of the School Literacy Movement still faces various obstacles and constraints, such as limited infrastructure, minimal involvement of parents, and weak implementation of program evaluation. This study used a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through the practice of interviews, documentation and observation. The results of the research show that, although the School Literacy Movement (GLS) has been implemented in many elementary schools, there are still weaknesses in several aspects, especially in the input and product aspects. The coverage is more towards the factors of teacher understanding, availability of facilities, and participation from stakeholders. These findings reaffirm the need for strategic planning, continuous training and systematic evaluation to optimize and sustain the implementation of the school literacy movement.

Keywords: school literacy movement, program evaluation, cipp model, elementary school

How to cite (APA Style): Senjaya, W. W., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada sekolah dasar dengan menggunakan model CIPP di Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 238–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83476>

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dasar, merupakan modal penting bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara aktif di era abad ke-21 ini. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan keterampilan literasi dasar menjadi kunci bagi kemajuan dan daya saing bangsa. Selain peningkatan karakter dan kompetensi siswa, literasi dasar termasuk salah satu target utama dari tiga hal penting yang harus diunggulkan di kancah globalisasi.

Literasi dasar ini mencakup literasi bahasa dan sastra, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Satgas Gerakan Literasi Sekolah. Kemendikbud, 2019).

Pada tingkat nasional, berdasarkan hasil penelitian dari PISA (*Programme International for student Assessment*) di tahun 2022, menyatakan bahwa posisi Indonesia khususnya untuk literasi baca, berada di posisi ke 11 terbawah dari 81 negara yang didata, dimana sebelumnya pada tahun 2018 berada di peringkat ke-6 terbawah. Walaupun fakta ini menunjukkan hasil yang cukup positif, akan tetapi belum terlihat secara signifikan.

Selain itu, dilansir dari *rri.co.id* yang ditulis oleh Indrasari (2024) menyatakan bahwa menurut UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001%, artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang rajin membaca.

Selanjutnya, berdasarkan hasil Assesmen Nasional, hasil dari Rapor Pendidikan 2023, menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia berada dalam kategori sedang, dengan satu-satunya penurunan yang signifikan terjadi pada jenjang SMA sederajat. Kategori sedang, menurut Rapor Pendidikan 2023, didefinisikan sebagai kondisi ketika sebanyak 40-70% siswa mencapai kompetensi minimum literasi. Secara keseluruhan, berdasarkan Rapor Pendidikan 2023, tidak ada jenjang pendidikan yang mencapai tingkat literasi di atas 70%.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah meluncurkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program strategis yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang tertuang dalam Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat Sekolah Dasar memiliki signifikansi mendalam dari sudut pandang pendidikan dan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan terutama siswa di Sekolah Dasar (Dwijayanti, dkk., 2021; Prasetya, dkk., 2021).

Selain itu, program GLS ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca, menulis, mendengarkan, menghasilkan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan secara reflektif (Numertayasa dkk., 2020; Tiro, 2018).

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kabupaten Garut, ditentukan oleh kondisi sosial dan daerahnya yang cenderung kompleks, menghadirkan tantangan yang tidak mudah. Ini merupakan sebuah tantangan yang harus diatasi oleh kontribusi berbagai pihak. Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program GLS di Kabupaten Garut, perlu dilakukan pendekatan evaluasi yang dapat menilai program secara komprehensif. Model evaluasi Stufflebeam CIPP (*Context, Input, Process, Product*) digunakan pada penelitian ini untuk menilai program pendidikan dari konteks kebutuhan, masukan sumber daya, proses pelaksanaan, dan produk atau hasil yang diraih.

Model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk memandu evaluasi program, proyek, personal, produk, institusi, dan sistem (Stufflebeam, D. L., 2007, hlm. 2) dan

faktanya, model CIPP merupakan model evaluasi yang paling banyak digunakan di dunia pendidikan. (Elmanda, dkk, 2022, hlm. 5). Ibrahim (2018) menjelaskan bahwa model CIPP ini menawarkan evaluasi menyeluruh dan memberikan pemahaman mendalam mulai dari latar belakang program/ *context*, pelaksanaan kegiatan/ *process*, dan hasil akhir yang dicapai/ *product*. Model CIPP juga mampu diterapkan pada evaluasi formatif dan sumatif sehingga baik dalam mendukung perbaikan selama program berlangsung maupun menyediakan informasi yang lengkap mengenai hasil program.

Fakta di lapangan, terdapat kesenjangan antara kebijakan GLS dan implementasinya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan dan tantangan (Ekawati, dkk.2020; Hafifah & Sulisty, 2020; Rosmery, 2023). Rendahnya minat baca siswa, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana, kurang dukungan orang tua di rumah, keterbatasan Sumber Daya Manusia di sekolah, keterbatasan anggaran, serta minimnya pemantauan dan evaluasi program telah menjadi permasalahan dan penghambat implementasi program ini (Ilmi, dkk. 2021; Mustikawati, 2024; Risdayati, 2022; Setyowati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan untuk menganalisis program implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Hanafiati (2017) melakukan penelitian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul) dengan model evaluasi Discrepancy Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan gerakan literasi sekolah berada dalam kategori baik, dengan pelaksanaan yang juga berada pada kategori baik sedangkan keberhasilan gerakan literasi sekolah berada pada kategori cukup.

Wardani dan Suhandi (2018) melakukan penelitian evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 05 Rorotan Jakarta Utara dengan model evaluasi CIPP, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian program GLS yaitu mencapai 90,01 % atau dengan predikat A.

Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah dengan model CIPP di SD Kristen 04 Eben Haezer juga dilakukan oleh Wardani dan Suhandi (2020) dan hasil dari penelitian menunjukkan belum semua aspek pendukung program GLS dapat terpenuhi sehingga masih perlu untuk dikembangkan dan dilengkapi di tahun yang akan datang.

Kusumawardani dan Handayani (2023) SMP Hang Tuah Excellent Juanda dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang baik di semua aspek yang dinilai namun perlu ada perbaikan di aspek input yaitu untuk ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, penelitian mengenai evaluasi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Sekolah Dasar di Kabupaten Garut dengan menggunakan model CIPP perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan komprehensif berkaitan dengan sejauh mana program telah terlaksana.

METODE PENELITIAN

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci, sehingga peneliti akan memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Product, Input*) yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

tingkat Sekolah Dasar, baik di Sekolah Dasar Negeri ataupun Swasta yang ada di Kabupaten Garut.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode kuantitatif. Selain itu data-data yang diperoleh yaitu berupa data-data deskriptif, seharusnya dijelaskan dengan metode kualitatif yang akan mengungkap situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori (Sugiyono, 2023, hlm. 85).

Partisipasi Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan dari beberapa sekolah yang sudah memiliki program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sekurang-kurangnya program tersebut sudah berjalan selama 2 tahun.

Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan pengumpulan dokumentasi. Proses analisis data kualitatif menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014, hlm. 14). Analisis ini terdiri dari 3 tahap yaitu yang saling berinteraksi yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Konteks/ Context

Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam wawancara, menggambarkan bahwa konteks pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Kabupaten Garut sangat penting dan sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi para siswa. Meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, para narasumber menyatakan bahwa GLS sangat dibutuhkan untuk menangani rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa program ini selaras dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, terutama mengingat rendahnya minat baca dan kemampuan literasi yang terdeteksi dalam Asesmen Nasional serta data PISA.

Disamping itu, rata-rata pihak sekolah menyatakan persetujuannya bahwa, ada kesesuaian antara gerakan literasi ini dengan visi misi sekolah masing-masing. Walaupun tidak ada redaksi yang secara eksplisit menyebutkan kata ‘literasi’, pada visi mereka tertuang harapan dan target pencapaian siswa yang sama, yang bisa diraih dengan ditingkatkannya kemampuan berliterasi.

Evaluasi Input/ Masukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka telah menyadari pentingnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan berupaya untuk mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran. Beberapa guru

bahkan telah melakukan modifikasi terhadap materi ajar agar lebih mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa. Mereka juga menyatakan bahwa kepala sekolah telah memberikan dukungan yang cukup dalam pelaksanaan GLS, meskipun ada keinginan untuk mendapatkan pelatihan tambahan yang lebih mendalam guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan.

Dukungan dari pihak sekolah terhadap program ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang memadai untuk kegiatan literasi, walaupun masih ada ruang untuk perbaikan agar program ini lebih efektif.

Dokumentasi yang diperoleh dari sekolah menunjukkan adanya upaya untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam, meskipun saat ini masih terbatas pada beberapa buku yang tersedia di perpustakaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga tampak, meskipun masih perlu diperluas. Beberapa orang tua yang diwawancarai menyampaikan dukungan mereka terhadap kegiatan literasi dengan memberikan waktu untuk anak-anak mereka membaca di rumah.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa belum banyaknya stakeholder yang mendukung suksesnya program GLS ini, baik dari instansi pemerintahan ataupun perusahaan yang ada di Kabupaten Garut.

Evaluasi Proses/Process

Dalam aspek proses, hasil wawancara menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan dengan baik di sebagian besar sekolah, dengan diiringi dengan beberapa penyesuaian.

Para guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mulai merasakan manfaat dari implementasi GLS, terutama dalam meningkatkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan literasi, seperti membaca buku bersama dan mendiskusikan cerita yang telah mereka baca.

Pelaksanaan pelatihan bagi guru dilakukan secara rutin, meskipun beberapa dari mereka berharap agar frekuensi pelatihan dapat ditingkatkan dan mencakup strategi yang lebih spesifik untuk meningkatkan kualitas literasi. Evaluasi terhadap program literasi di sekolah dilakukan secara berkala, meskipun belum sepenuhnya sistematis, namun telah memberikan gambaran positif mengenai dampak kegiatan literasi terhadap siswa.

Evaluasi Produk/Product

Dalam aspek produk, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengindikasikan bahwa meskipun belum ada dokumentasi yang sangat rinci, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat baca serta kemampuan literasi. Siswa yang diwawancarai merasa senang dengan kegiatan literasi yang diadakan di sekolah dan mengakui bahwa mereka lebih mudah memahami bacaan. Walaupun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, sebagian besar menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kebiasaan membaca mereka.

Dokumentasi yang diperoleh dari sekolah menunjukkan bahwa beberapa siswa telah menyusun portofolio literasi sederhana. Portofolio tersebut masih belum sempurna, dan sangat perlu mendapatkan proses pengembangan. Isinya berupa catatan kemajuan siswa dalam membaca dan menulis, format yang digunakan pun masih standar, karena sesungguhnya memang belum ada format baku yang bisa diterapkan di seluruh sekolah.

Walaupun demikian, hasil dokumentasi portofolio ini mencerminkan adanya perhatian yang serius terhadap perkembangan literasi siswa, dan upaya untuk mendokumentasikan pencapaian mereka dengan lebih sistematis.

Bahkan di beberapa sekolah, hasil tulisan siswa bersama guru sudah berhasil dibukukan, serta ada yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku antologi.

Pembahasan

Evaluasi Konteks/ Context

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Kabupaten Garut sangat relevan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi siswa. Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan guru, mereka menilai GLS sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca serta keterampilan literasi siswa, yang terlihat dari data Asesmen Nasional dan PISA. Dukungan terhadap program ini jelas terlihat dari alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan literasi di sekolah. Meskipun demikian, dalam observasi di lapangan, kegiatan literasi seringkali dilaksanakan pada jam-jam tertentu saja, dan belum sepenuhnya terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran.

Dalam penelitian di lapangan, kesesuaian antara visi-misi sekolah dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah, terhubung oleh benang merah dalam kalimat semacam, ‘sekolah unggul’, ‘peserta didik berilmu dan berprestasi’, serta ‘generasi berdaya saing’. Maka, sudah barang tentu perihal kecakapan literasi guru maupun siswa, akan menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan visi-misi sekolah.

Di sebagian sekolah, menyatakan bahwa sesungguhnya aktivitas literasi sudah dilakukan bahkan sebelum adanya program gerakan literasi sekolah. Mereka telah rajin menggiatkan budaya membaca kepada guru dan para siswa. Kegiatan ini biasa mereka sebut dengan nama *silent reading*. Jadi ketika Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digaungkan oleh pemerintah, pihak sekolah bisa lebih cepat beradaptasi dan mengimplementasikan program ini.

Observasi di sekolah juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa ruang baca yang disediakan, fasilitas ini masih terbatas dan belum memadai untuk mendukung kegiatan literasi secara maksimal. Hal ini mencerminkan perlunya perbaikan sarana dan prasarana sebagai salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam implementasi GLS.

Evaluasi Input/ Masukan

Meskipun kebanyakan guru menyadari pentingnya program literasi dan berusaha untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pelaksanaan GLS masih terbatas. Guru-guru tersebut menginginkan pelatihan lebih lanjut tentang teknik dan pendekatan literasi yang berhasil. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berusaha mencari cara kreatif untuk meningkatkan literasi siswa, walaupun di lapangan mereka memiliki keterbatasan dalam ragam bahan bacaan.

Perlu dicatat, kendala utama mereka adalah jumlah buku dan media bacaan yang terbatas di perpustakaan sekolah. Tampak bahwa guru telah berusaha sekuat tenaga

menggunakan buku yang mereka bawa sendiri dari rumah, atau mencari literatur lain dari berbagai sumber, untuk meminimalisir faktor kekurangan sumber daya.

Selain dari itu, upaya lain untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam, adalah dengan melibatkan peran orang tua. Sebagian sekolah menyebutnya sebagai program ‘wakaf buku’. Dimana sekolah menganjurkan para orang tua untuk membawa satu buah buku yang layak baca di rumah, untuk dibawa ke sekolah. Sehingga setelah dikumpulkan, bisa menambah sedikit koleksi buku bacaan bagi para siswa di pojok baca.

Yang lainnya, adalah dengan mengajukan permohonan bantuan dari pihak *stakeholder* buku. Ada sekolah yang sudah pernah mendapat bantuan buku dari perpustakaan sekolah. Namun ada juga sekolah yang belum pernah mendapat sekalipun. Ketika itu mereka beralasan, bahwa bantuan atau donasi buku hanya diperuntukkan bagi taman baca yang kecil, bukan sekolah.

Sumber lainnya adalah dari perusahaan yang ada di Garut. Hasil menunjukkan, bahwa dari semua sekolah yang dilakukan observasi, belum ada satu sekolahpun yang mendapat bantuan buku dari pihak perusahaan.

Di sebagian sekolah, ada yang sudah menjalin kerjasama dengan sebuah penerbit dan *layouter* buku. Sehingga, upaya bagi para guru untuk berliterasi dan membuat modul ajar sendiri, sangat dimungkinkan. Termasuk untuk membukukan hasil karya siswa secara lebih profesional, bisa lebih mudah dilakukan. Walaupun dari hasil observasi, memang hanya sedikit sekali sekolah yang bisa sampai pada titik ini. Sebagian besar sekolah yang lain, masih belum memiliki kerjasama dengan pihak penerbit.

Evaluasi Proses/Process

Pada aspek proses, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, program GLS yang meskipun telah diterapkan, belum semuanya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan adanya keterbatasan sekolah dalam menerapkan proses pelaksanaan program tersebut.

Sehingga, sekolah berupaya melakukan penyesuaian dengan kemampuan masing-masing. Contohnya, ada sekolah yang dikarenakan belum mempunyai gedung perpustakaan sendiri, mereka menata ulang sebuah kelas yang tidak terpakai, untuk digunakan sebagai ruang perpustakaan. Di sisi lain, ada juga sekolah yang tampak memaksimalkan dengan baik setiap sisi dan sudut sekolah, untuk digunakan sebagai media literasi siswa. Seperti dinding-dinding sekolah, lorong-lorong kelas, area tangga, termasuk saklar lampu, area dispenser, hingga tempat wudhu dan toilet, semua terpampang banyak poster literasi. Sehingga tanpa disadari sekalipun, siswa ternyata tengah ditingkatkan kemampuan literasinya.

Dalam prosesnya, walaupun guru-guru di sekolah sangat terlibat dalam kegiatan literasi, mereka menghadapi masalah dalam hal waktu untuk mengatur kegiatan literasi dengan baik. Dalam beberapa kasus, kegiatan literasi dilakukan secara terpisah dan tidak selalu diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Ini menunjukkan bahwa GLS perlu disesuaikan dengan waktu dan kurikulum saat ini. Meskipun demikian, sebagian sekolah cukup bisa memanfaatkannya dengan baik.

Berdasar hasil observasi, sebagian guru memang telah menerima pelatihan, namun itu tidak secara teratur dan menyeluruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, guru merasa

pelatihan yang ada belum cukup memberikan mereka keterampilan yang diperlukan. Padahal mereka mengharapkan kemampuan untuk melaksanakan program literasi dengan cara yang paling efektif.

Dari dokumentasi yang diperoleh, menyimpulkan bahwa proses evaluasi masih cukup sering dilakukan, tetapi itu tidak cukup untuk mengukur keseluruhan efektivitas program. Karena di sebagian sekolah, proses evaluasi GLS masih disatukan dengan dengan evaluasi program-program sekolah pada umumnya. Padahal, dari sisi proses ini, keberhasilan GLS sangat bergantung pada manajemen waktu yang lebih baik dan integrasi kegiatan literasi dan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penilaian yang lebih sistematis harus dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan memberikan umpan balik yang akan membantu memperbaikinya.

Evaluasi Produk/Product

Mengenai produk, hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa telah membuat kemajuan yang signifikan, tetapi peningkatannya tidak terdistribusi secara merata. Sementara beberapa siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat membaca dan kemampuan menulis, yang lain masih mengalami kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Siswa yang menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca tampaknya lebih aktif dalam kegiatan program yang diselenggarakan di sekolah, sementara siswa yang jarang membaca membutuhkan lebih banyak motivasi eksternal yaitu khususnya berupa dorongan dari guru.

Sebab lain adalah, adanya perbedaan jenis tulisan yang disukai oleh siswa, dengan jenis literasi yang diproses. Karena seperti kita semua tahu, bahwa ada siswa yang menyukai jenis tulisan fiksi, ada juga yang lebih menyukai non fiksi. Ada siswa yang memiliki kemampuan berimajinasi yang tinggi, namun ada juga yang selalu kesulitan untuk menuangkan imajinasi.

Selain hal itu, dalam hasil kegiatan menulis, ada siswa yang didorong untuk mampu menulis dalam lembaran kertas, tetapi kemudian oleh sekolah belum mampu didokumentasikan secara lebih rapih dalam bentuk portofolio siswa. Masih sebatas dipajang di majalah dinding atau pojok karya. Akan tetapi ada juga sekolah yang bahkan sudah mampu membukukan hasil karya siswa kedalam bentuk buku sederhana. Bahkan menurut observasi, ada sekolah yang kolaborasi antara siswa dengan guru-gurunya, sudah berhasil menjadi karya buku terbit ber-QRSBN.

Khusus untuk yang terakhir itu, capaian masih bisa ditingkatkan lagi menjadi buku cetak yang memiliki nomor kode internasional yakni ISBN. Lebih jauh, bisa pula didaftarkan ke website internasional *goodreads*, ke perpustakaan nasional, serta aplikasi *ipusnas*. Sehingga, hasil karya tersebut bisa dengan mudah diakses dan dibaca oleh banyak sekali orang.

Tentang portofolio, dokumen sekolah menunjukkan upaya untuk mendokumentasikan kemajuan siswa melalui portofolio literasi mereka. Meskipun portofolio ini tidak sepenuhnya dibangun, ada catatan tentang buku yang dibaca oleh siswa dan kegiatan melek huruf. Namun, kurangnya format standar dan sistematis dalam perekaman dokumen mengurangi efektivitas perekaman kinerja siswa.

Secara keseluruhan, produk akhir dari program ini memiliki dampak positif pada peningkatan literasi siswa, dengan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan sistem

dokumen terstruktur dan diperlukan metode evaluasi yang lebih dalam, sehingga hasil kompetensi siswa lebih terukur dan terlihat jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Kabupaten Garut telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan pada perkembangan yang positif, terutama untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah. Keempat komponen evaluasi model CIPP telah terlaksana, meskipun masih terdapat kelemahan terutama pada aspek *input* dan *product*.

Dari beberapa sekolah yang diobservasi, kesemuanya memiliki kesamaan pada sisi *Context*. Adanya kesesuaian GLS dengan visi misi sekolah, serta semangat yang tinggi untuk meningkatkan literasi.

Dari sisi *Process* pun, rata-rata semua sekolah melakukan kegiatan yang hampir serupa. Adanya rutinitas membaca sebelum belajar (*silent reading*), membaca berjamaah, menggelar lomba literasi, kunjungan rutin ke perpustakaan, majalah dinding, pojok baca, pohon literasi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan hampir di semua sekolah. Bedanya, lebih ke penamaan kegiatan, juga jadwal dan durasi pelaksanaan.

Namun, dari aspek *Input* dan *Product*, ada perbedaan yang lebih terlihat nyata. Sebagian kecil sekolah, sudah berhasil sampai pada titik menghasilkan karya terbit buku cetak. Sedangkan sebagian besar yang lain, masih kesulitan untuk sampai pada titik tersebut. Hal ini dikarenakan, di aspek *Input* mereka tidak/belum mendapat kesempatan bekerjasama dengan *stakeholder* penerbit.

Dukungan dari orang tua siswa juga cukup berpengaruh. Karena di sekolah yang ekonomi keluarga siswanya menengah ke bawah, pengadaan buku di rumah adalah bukan hal yang utama dan dianggap perlu. Sehingga, jangankan untuk mengikuti program ‘wakaf buku’ ke sekolah, untuk mensupport literasi anaknya di rumah pun mereka kesulitan.

Meskipun demikian, upaya sekolah dalam menjalankan program pemerintah ini patut diberikan apresiasi. Serta untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan akan pemahaman guru, penyediaan sarana literasi yang lebih baik lagi, pelibatan aktif orang tua dan *stakeholder*, pelatihan berkelanjutan, serta sistem evaluasi dan dokumentasi yang lebih sistematis.

Dengan perbaikan yang berkelanjutan pada setiap aspek, program GLS berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas literasi siswa di tingkat sekolah dasar secara merata dan berkesinambungan.

Berdasarkan wawancara, pengamatan dan hasil yang terdokumentasi, kami dapat menarik kesimpulan bahwa menerapkan program untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar di distrik Gerratz telah bekerja dalam beberapa cara, tetapi masih ada banyak bidang yang perlu ditingkatkan. Sementara konteks, input, proses, dan aspek produk masing-masing menunjukkan pengembangan positif, ada beberapa hambatan yang dapat menghambat keberhasilan program sepenuhnya. Peningkatan kelembagaan, pelatihan yang lebih dalam untuk guru, dan sistem penilaian yang lebih terstruktur akan sangat berguna di masa depan untuk meningkatkan efektivitas GLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. (2022). Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 202-210.
- Ds, Y. N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 161-174. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4729>
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. *Old Jurnal*, 2(1), 18-32. doi: <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.2685>
- Elmanda, V., Purba, A. E., Sanjaya, Y. P. A., & Julianingsih, D. (2022). Efektivitas program magang siswa smk di kota serang dengan menggunakan metode cipp di era adaptasi new normal pandemi covid-19. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 5-15
- Ibrahim, M.M. (2018). Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan. Makasar: Alaudin Univercity Press.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Indrasari, Y. (2024). Unesco Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. [Online]. Diakses dari <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>. Diakses pada 4 November 2024.
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245-3252. doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1443>
- Istiqomah, H. N., Susilana, R., & Johan, R. C. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul). *EduLibinfo*, 5(1).
- Parhan, A. (2023). Rapor Pendidikan 2023. (Online). Diakses dari <https://garut.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-527168978/rapor-pendidikan-2023-kemampuan-literasi-siswa-di-indonesia-berada-dalam-kategori-sedang-jenjang-sma-menurun?page=all> . diakses pada 01 November 2024.
- Kemendikbud. (2019). *Literasi Baca Tulis*. Jakarta : Kemendikbud
- Kemendikbud.(2017).Gerakan Literasi Nasional. Jakarta : Kemendikbud.
- Kemendikbud.(2017). Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2018). Gerakan Literasi Sekolah (Buku Induk). Jakarta: Kemendikbud
- Kurniadin & Machali.(2017).Manajemen Pendidikan:Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. ArRuz Media: Yogyakarta.
- Kusumawardani, M. G., & Handyaningrum, W. Go School Literacy Program Evaluation Through CIPP Model in SMP Hang Tuah Excellent Juanda. *PEDAGOGIA*, 21(1), 57-66
- Numertayasa, I. W. W., Trisiantari, N. K. D., & Suardana, I. P. O. (2020). Pengembangan pelayanan dasar pendidikan di desa binyan (desa pilot tahun 2018) melalui pengintegrasian gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran dan pengembangan pojok literasi di SD Negeri 2 Buah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 629-636.
- Parhan, A. (2023). Rapor Pendidikan 2023. (Online). Diakses dari <https://garut.pikiran-r>

rakyat.com/pendidikan/pr-527168978/rapor-pendidikan-2023-kemampuan-literasi-siswa-di-indonesia-berada-dalam-kategori-sedang-jenjang-sma-menurun?page=all .
diakses pada 01 November 2024

- Prasetya, I., Sulasmi, E., & Sugiharti, S. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi dan Sarana Perpustakaan Terhadap Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(1), 21-27.
- Riinawati (2021). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Theme Publishing:Yogyakarta
- Robbins P.S & Coulter M (2016). Manajemen (jilid 1.E130). Erlangga.Jakarta
- Rowell, J., & Pahl, K. (Eds.). (2015). The Routledge handbook of literacy studies (339-354). London: Routledge.
- Stufflebeam, D. L. (1971). Excerpts from evaluation as enlightenment for decision-making. *Educational evaluation: Theory and practice*, 143-150.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development). Edisi 5. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Edisi 2. Alfabeta:Bandung.
- Tiro, M. A. (2018). National movement for statistical literacy in Indonesia: An idea. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012216). IOP Publishing.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2021). Pedoman Peulisan Karya Ilmiah. Bandung: UPI
- Unesco.(2003). The Prague Declaration “Towards An Information Literate Society”. Cheko: Prague. Diakses dari. <https://studylib.net/doc/12943432/the-prague-declaration--and%2334%3Btowards-an-information-liter....> Diakses pada 4 November 2024.
- Pendidikan.id. (2023). Rangking Literasi Indonesia Naik 5 Peringkat, Jangan Lengah! Berikut Solusi Tepat Berkelanjutan Tingkatkan Minat Baca Anak. (online). Diakses dari <https://pendidikan.id/news/rangking-literasi-indonesia-naik-5-peringkat-jangan-lengah-berikut-solusi-tepat-berkelanjutan-tingkatkan-minat-baca-anak/>. Diakses pada hari jum'at 13 September 2024
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450-9456.